

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kapitalisme merupakan sebuah proses yang sudah memasuki aspek-aspek kehidupan masyarakat. Kapitalisme menghasilkan proses produksi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan modal. Dalam satu bentuk nyata dari pola produksi kapitalisme adalah komersialisasi. Komersialisasi menjadikan sebuah hal tidak hanya memiliki nilai guna tetapi juga memiliki nilai tukar sehingga dapat mendatangkan keuntungan/profit. Untuk menghasilkan nilai tukar tersebut, maka harus menciptakan sebuah hal yang dapat digunakan dan sesuai dengan keinginan oleh pasar.

Tari Angguk di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo menjadi obyek penelitian kali ini. Perubahan Tari Angguk dari Tari Angguk *Lanang* menjadi Tari Angguk *Wedhok* dianalisis untuk mengetahui tahap-tahap komersialisasi Tari Angguk dan mengetahui komersialisasi yang mengubah tujuan, bentuk, sifat pertunjukan Tari Angguk sekaligus mempengaruhi perubahan pengelolaan Tari Angguk dan makna yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, Tari Angguk dilihat sebagai media komunikasi hasil dari interaksi antarindividu dan antarindividu dengan lingkungan sosial budayanya. Keberadaan Tari Angguk sebagai media komunikasi tidak bisa lepas dari kondisi ekonomi, sosial, dan politik dalam masyarakat Dusun Pripih secara khusus dan masyarakat dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Keberadaan Tari Angguk sebagai media komunikasi yang tidak lepas dari ideologi yang mendominasi dan menguasai aspek-aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan tampak dengan perubahan Tari Angguk dari Tari Angguk *Lanang* menjadi Tari Angguk *Wedhok*. Adapun tahap-tahap komersialisasi Tari Angguk mempengaruhi sisi bentuk, Tari Angguk tidak lagi ditarikan oleh laki-laki melainkan perempuan muda, tarian ini sudah memakai gerakan-gerakan yang sudah dimodifikasi untuk menampilkan gerak tari yang enerjik dan menarik, penampilan Tari Angguk yang dulu hanya memakai satu pakaian pentas sekarang memakai empat pakaian pentas menyesuaikan tema acara, pertunjukan tari tidak lagi lama (6 jam setiap malam) tetapi hanya menyesuaikan lama acara (10 menit hingga dua jam) hal ini terjadi karena Tari Angguk sekarang hanya dijadikan acara tambahan/pengisi acara dari suatu acara khusus. Dari sisi sifat pertunjukan, Tari Angguk tidak lagi menjadi tarian rakyat yang ditampilkan ditempat-tempat lapang, seperti halaman rumah, di dalam joglo, atau pendopo desa melainkan tarian yang harus ditampilkan diatas panggung dengan soundsystem yang canggih. Hal ini menyebabkan sifat pertunjukan tari ini tidak lagi bersifat private (hanya dinikmati masyarakat Dusun Pripih) melainkan menjadi tontonan massal karena dipertunjukan di tempat yang dibuat untuk menarik perhatian banyak penonton/wisatawan. Perubahan bentuk, dan sifat pertunjukan Tari Angguk kemudian mempengaruhi tujuan pertunjukan. Tari Angguk *Lanang* yang dulu dihasilkan oleh masyarakat Dusun Pripih secara bersama-sama dan dimanfaatkan bersama menjadi Tari Angguk *Wedhok* yang dibuat oleh anggota masyarakat Dusun Pripih saja, Sri Wuryanti dan

Surajiyo, tetapi hasilnya diperuntukan bagi orang lain, khususnya orang diluar dusun tersebut dan wisatawan.

Perubahan-perubahan yang terjadi menghasilkan cara pengelolaan Tari Angguk dari kelompok kesenian masyarakat menjadi sebuah sanggar. Hal ini juga berpengaruh pada makna Tari Angguk. Tari Angguk *Lanang* dimaknai sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat Dusun Pripih, sarana menyebarkan agama Islam, dan mencari pahala. Sedangkan Tari Angguk *Wedhok* dimaknai sebagai sebuah pertunjukan khusus dengan tujuan menampilkan hiburan dan dapat mendatangkan keuntungan bagi pengelola sanggar, dan penari serta pengrawit yang menjadi anggota sanggar tersebut.

Sebagai media komunikasi komersialisasi Tari Angguk terjadi sebagai akibat berubahnya pola produksi masyarakat secara luas yang mempengaruhi pola produksi masyarakat Dusun Pripih dan mengakibatkan perubahan interaksi antar warga dan mengubah sosialisasi warga dan mengubah cara berkomunikasi yang akhirnya menyebabkan perubahan media komunikasi. Perubahan Tari Angguk , dari Tari Angguk *Lanang* menjadi Tari Angguk *Wedhok*, tidak mendapat perlawanan dari masyarakat pendukungnya karena masyarakat tersebut sudah mendapatkan pengaruh kapitalisme terlebih dahulu. Perubahan dalam pola produksi masyarakat tersebut kemudian mempengaruhi pola berinteraksi dan menghasilkan aturan-aturan dan nilai-nilai baru sehingga membuat sudut pandang baru akan makna kehidupan.

Tari Angguk *Lanang* merupakan media komunikasi merupakan hasil dari interaksi masyarakat Dusun Pripih sebagai masyarakat yang masih memegang nilai-

nilai kebersamaan dan Islami dalam konteks masyarakat agraris. Hal ini tampak dengan pertunjukan Tari Angguk *Lanang* sebagai sarana menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan pertunjukan berdasarkan sistem sambatan. Pertunjukan Tari Angguk *Lanang* masih mengikutsertakan semua elemen masyarakat Dusun Pripih sehingga dapat dijelaskan sebagai media komunikasi kelompok untuk kepentingan ritual. Pesan-pesan yang disampaikan melalui Tari Angguk *Lanang* juga hanya mendasarkan pada ajaran-ajaran Islam berdasarkan Kitab Berjanzi. Tujuan dari pertunjukan Tari Angguk juga untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar anggota masyarakat, meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, dan menjaga nilai-nilai kemasyarakatan di Dusun Pripih.

Perubahan pola produksi masyarakat Dusun Pripih karena perkembangan jaman, ditandai dengan pembangunan jalan beraspal yang menghubungkan Dusun Pripih dengan daerah lain sehingga meningkatkan interaksi dengan masyarakat diluar daerahnya memunculkan berbagai jenis pekerjaan baru selain menjadi petani, meningkatkan tingkat pendidikan, meningkatkan mobilitas masyarakat. Faktor lain yang mempengaruhi perubahan pola produksi masyarakat adalah transmigrasi, masuknya listrik dan teknologi pertanian modern. Faktor-faktor perubahan tersebut mendorong perubahan interaksi antarwarga yang menghasilkan pergeseran nilai-nilai kemasyarakatan, aturan-aturan kehidupan, dan pola komunikasi. Masuknya perkembangan teknologi, pendidikan, dan perekonomian tersebut membawa perubahan dalam pola berpikir masyarakat Dusun Pripih menjadi masyarakat yang mendasarkan pola produksinya untuk mendatangkan keuntungan berupa uang/profit.

Hal ini juga dikembangkan dan disebarakan oleh aparat-aparat pemerintahan desa yang memiliki kekuatan secara formal dalam mengembangkan kehidupan masyarakat. Organisasi-organisasi sosial seperti PKK dan arisan dasawisma digunakan oleh aparat desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Dusun Pripih untuk merubah pola produksi dari agraris menjadi bertujuan mencari keuntungan. Kegiatan tersebut PKK dan arisan dasawisma tersebut berusaha menciptakan masyarakat yang mandiri dalam bidang perekonomian dengan mengusahakan berdirinya usaha kegiatan usaha rumah tangga. Kegiatan yang ada juga menjadikan kesenian tidak lagi dipandang sebagai media bersosialisasi antarwarga dan bentuk ekspresi manusia akan kehidupannya melainkan sebuah komoditas untuk dijadikan daya tarik bagi wisatawan dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup senimannya.

Tari Angguk *Wedhok* sebagai hasil komersialisasi Tari Angguk dipentaskan semata-mata sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dengan membawa pesan hiburan dan ditampilkan hanya sebagai pelengkap acara dengan disesuaikan dengan keinginan penanggap. Perubahan interaksi masyarakat Dusun Pripih juga mengakibatkan penciptaan Sanggar Tari Angguk Sri Lestari. Kepemilikan dan pengelolaan Tari Angguk secara individual oleh Ibu Sri Wuryanti menjadikan Tari Angguk bukan lagi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat dan dikelola secara bersama-sama sehingga sebisa mungkin menyajikan pertunjukan dan memberikan pesan-pesan sesuai kebutuhan bersama masyarakat Dusun Pripih. Tari Angguk *Wedhok* hanya menjadikan masyarakat sebagai penonton dan konsumen pertunjukan

Tari Angguk *Wedhok*. Sebagai sarana hiburan yang bersifat komersial maka Tari Angguk *Wedhok* menjadikan penari dan pengrawitnya sebagai pekerja dan bagaimana bentuk dan pesan yang ditampilkan disesuaikan keinginan *penanggap* sehingga yang paling penting dalam pertunjukan Tari Angguk *Wedhok* adalah menampilkan pertunjukan yang menghibur penonton sehingga menarik penonton dalam jumlah yang banyak sehingga meningkatkan jumlah penanggap dan mendatangkan keuntungan bagi pemilik sanggar. Hal ini mendorong penyesuaian jenis dan jumlah penari, penciptaan empat jenis pakaian pentas, memakai alat-alat musik perpaduan tradisional (gendhang, kecrek, terbang, dan bedug) dan modern (orjen, drum, dan speaker) sekaligus tidak memainkan lagu-lagu atau pantun-pantun Islami melainkan memainkan lagu-lagu yang sedang disukai penonton, dan memerlukan panggung khusus untuk setiap pentasnya.

Keberadaan Tari Angguk *Wedhok* hanya sebagai media komunikasi yang bersifat menghibur juga didukung oleh masyarakat, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintahan dari desa hingga kabupaten. Pewajaran oleh berbagai elemen masyarakat tersebut dikarenakan pola produksi kapitalisme yang mengutamakan pencapaian keuntungan secara material atau mendapatkan profit sudah menjadi dasar masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Aturan-aturan dan tujuan hidup masyarakat sudah didasarkan pada pola produksi kapitalisme. Aturan-aturan ini kemudian disebarkan dengan bantuan aparat-aparat pemerintahan desa, mahasiswa kkn, pendidikan formal, acara radio, dan perdagangan yang terjadi dalam masyarakat Dusun Pripih. Hal-hal tersebut menjadi sarana menghegemoni masyarakat dengan

nilai-nilai kapitalisme. Perubahan pada Tari Angguk diawali dengan perubahan yang dilakukan oleh agen. Agen perubahannya adalah Ibu Sri Wuryanti, pemerintah Desa Hargomulyo, dan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Kulon Progo.

Sri Wuryanti, pengelola Sanggar Tari Angguk *Wedhok* Sri Lestari, merupakan bagian dari struktur sosial, ekonomi, politik yang lebih besar. Pengaruh-pengaruh sistem kapitalisme pada pola produksi dalam kehidupan masyarakat yang melingkupinya akan mempengaruhi bagaimana dia akan menciptakan atau mengkreasikan Tari Angguk *Wedhok* apalagi dia adalah lulusan SMKI yang mengajarkan cara menciptakan kesenian yang bisa menyesuaikan dengan keinginan penonton. Aksi yang dilakukan oleh agen tersebut kemudian diperkenalkan kepada masyarakat melalui pertunjukan-pertunjukan di panggung desa seperti saat perayaan tujuh belas agustusan. Dari pertunjukan yang ditampilkan, masyarakat kemudian menerima perubahan tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang memang harus dilakukan untuk mempertahankan keberadaan Tari Angguk tersebut. Hal ini juga didukung oleh pemerintah desa dan pemerintah kabupaten yang ikut serta memperkenalkan dan mempromosikan Tari Angguk *Wedhok*.

Pewajaran untuk merubah Tari Angguk sesuai keinginan pasar ditampakan dengan keinginan masyarakat dan pemerintah desa maupun kabupaten untuk menjadikan Tari Angguk *Wedhok* sebagai sarana hiburan yang dijadikan ikon Kulon Progo sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi pendapatan daerah dengan datangnya wisatawan atau semakin banyaknya acara-acara diluar daerah yang bisa

memakain Tari Angguk *Wedhok*. Pemerintah daerah dalam hal ini menjadi agensi yang berusaha menawarkan Tari Angguk *Wedhok* kepada calon pembeli.

Perubahan Tari Angguk *Lanang* menjadi Tari Angguk *Wedhok* dengan merubah bentuk, sifat, tujuan pertunjukan yang mengakibatkan perubahan pengelolaan dan makna Tari Angguk merupakan wujud kekalahan terhadap kapitalisme. Tari Angguk bukan lagi dimaknai sebagai sarana interaksi antarwarga untuk saling bertukar nilai-nilai sosial dan keagamaan tetapi menjadi sarana hiburan bersifat komersial yang menuruti logika pasar sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi pengelola dan penari/pengrawit yang ada didalamnya. Keberadaan Tari Angguk *Wedhok* yang dibuat oleh Sri Wuryanti bertujuan menciptakan media hiburan bagi masyarakat dan mengelolanya sebagai bagian dari kesenian yang komersial.

4.2 Kritik dan Saran

4.2.1 Kritik

1. Penelitian ini hanya membahas elemen-elemen yang mempengaruhi komersialisasi Tari Angguk di Dusun Pripih sehingga tidak menjelaskan arti simbol yang ada dalam tarian tersebut.
2. Kurangnya data-data tertulis baik dalam artikel dalam surat kabar, jurnal, maupun buku berkaitan dengan Tari Angguk.

4.2.2 Saran

Keberadaan Tari Angguk sebagai sarana berinteraksi antarwarga dan menyebarkan nilai-nilai masyarakat dan agama Islam dapat dipertahankan oleh masyarakat Kulon Progo secara umum dengan menjadikan Tari Angguk sebagai bagian dari muatan lokal (MULOK) dalam mata pelajaran di tingkat sekolah dari sd sampai sma. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari penciptaan dan pertunjukan Tari Angguk semata-mata untuk mendapatkan profit.

Daftar Pustaka

- Appandurai, Arjun, 1986, *the Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*, Cambridge University Press: Cambridge
- Berger, Peter L, 1990, *Revolusi Kapitalis*, Mohammad Oemar (terj), LP3ES : Jakarta
- Budiman, Arief, 1989, *Kongres Kebudayaan Nasional*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata : Jakarta
- Bungin, Burhan, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Grafindo : Jakarta
- Coakley, 1986, *Sport in Society*, Times Mirror: Toronto
- Damsar, 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Kencana Predana : Jakarta
- Daryanto, 2009, *Problematika Utama dalam Teori Sosial*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Dibra, I Wayan, 2006, *Tari Komunal*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara : Jakarta
- Dilliard, Dudley, 1987, *Kapitalisme Dulu dan Sekarang* (terjemahan oleh M Dawam Rahardjo), Jakarta : LP3ES
- Downing, John H, 2004, *the Sage Handbook of Media Studies*, Sage Publications: Thousand Oaks
- Giddens, A, 1984, *the Constitution of Society*, University of California Press: Berkeley
- Gramsci, Antonio, 1999, *Gramsci: Negara dan Hegemoni*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Gulo, W.2002, *Metodologi Penelitian*, Grasindo : Jakarta

- Hardiman, F. 1993. *Kritik Ideologi : Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Kanisius : Yogyakarta
- James, C Scott, 2000, *Senjatanya Orang-Orang Kalah*, Obor : Jakarta
- Kivisto, Peter, 2001, *Exploring the Social*, Mc Graw Hill: New York
- Koentjaraningrat, 1999, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka : Jakarta
- Lee, Jennifer, 2004, *Asian, American, Youth (Culture, Identity, and Ethnicity)*, Routledy: New York
- Littlejohn, Stephen W, 1992, *Theories of Human Communication 4th*, Wadsworth: California
- Maunati, Yekti, 2004, *Identitas Dayak : Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, LKIS : Yogyakarta
- Moleong, Lexy J, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya : Bandung
- Moscow, Vincent, 1996, *the Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*, Sage Publications: Thousand Oaks
- Picard, Michael, 2006, *Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, KPG : 2006
- Ritzer, George, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media: Jakarta
- Rusli, M Karim, 1991, *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, Tiara Wacana: Yogyakarta
- Sujarno, 2003, *Seni Pertunjukkan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada : Jakarta

Stanislav Andreski, 1989, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*, Tiara

Wacana: Yogyakarta

Sumaryono, 2005, *Tari Tontonan*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara : Jakarta

Wibowo, Fred, 2007, *Kebudayaan Menggugat*, Pinus : Yogyakarta

Zaidman, Nurid, 2003, *Social Compass: Commercialization of Religious Objects: A*

Comparison between Traditional and New Age Religions, Sage Publications:

Thousand Oaks

Sumber Media Cetak

Kedaukatan Rakyat. 2010. Dolalak dan Angguk “Ngejreng” Menggapai Pasar. Edisi

Minggu 18 April 2010, No 196

Sumber Internet

http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=47

5&Itemid=38. Diakses pada tanggal 10 April 2010

